

PEMBELAJARAN SASTRA PROSA JAWA MODERN DI SMU

Oleh Afendy Widayat

(Dipresentasikan di Semnas Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah dalam Kerangka Budaya di UNY, 8 September 2007)

I. Pendahuluan

Mata pelajaran bahasa Jawa didasarkan pada kerangka kebudayaan yang mencakup tiga wujud kebudayaan, yakni mulai dari yang tampak di permukaan yang berupa budaya fisik, kemudian sistem sosial, hingga pada sistem ide yang ada dalam kebudayaan Jawa. Dalam hal ini bahasa Jawa berfungsi sebagai sarana komunikasi, sekaligus sebagai sarana melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai kebudayaan Jawa. Dengan demikian pendekatan pembelajarannya lebih mengarah pada pendekatan komunikatif dan pragmatik dengan menekankan aspek afektif. Dalam hal ini ditekankan pada ciri keunggulan bahasa Jawa yang berupa *unggah-ungguh basa*, yang merupakan salah satu wujud sistem nilai budaya Jawa. Lulusan, diharapkan dapat berbahasa Jawa dengan trampil, bertingkah laku santun dan memiliki budi pekerti yang baik.

Pembelajaran sastra Jawa, yang notabene merupakan bagian dari materi kebahasaan, tentu saja masih mengacu pada idealisme tersebut di atas. Pembelajaran sastra Jawa diarahkan untuk menghargai hasil-hasil karya sastra Jawa hingga mencipta karya sastra Jawa serta *nguri-uri* kebudayaan Jawa pada umumnya, dengan menekankan sisi afeksi siswa. Oleh karena itu pendekatan pembelajarannya diarahkan secara apresiatif dan pragmatik. Berbagai nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra Jawa dipilih dan ditekankan dalam rangka memanusiaikan subyek didik dan mengarahkan pada akhlak yang mulia.

II. Sastra Prosa Jawa

Pembelajaran bahasa Jawa di sekolah, antara lain menyangkut bidang kesusastraan. Seperti diketahui bahwa materi karya sastra, secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk, yakni prosa, puisi dan drama. Klasifikasi ini bersifat sederhana dan terkesan kasar, karena pada dasarnya masih terdapat bentuk-bentuk karya sastra yang tidak begitu saja mudah dikategorikan ke dalam salah satu jenis dari klasifikasi tersebut. Meskipun demikian, klasifikasi ini sangat mempermudah

pdfMachine - is a pdf writer that produces quality PDF files with ease!

Get yours now!

"Thank you very much! I can use Acrobat Distiller or the Acrobat PDFWriter but I consider your product a lot easier to use and much preferable to Adobe's" A.Sarras - USA

pemahaman dan masih memberikan peluang untuk pengembangan pemahaman kepada bentuk-bentuk lainnya.

Penamaan prosa, sebenarnya mengandung konsekuensi permasalahan yang tidak sederhana. Prosa, bila klasifikasinya didasarkan pada penekanan adanya bentangan alur atau kisah atau narasi, atau dengan kata lain prosa itu identik dengan narasi, maka dalam sastra Jawa menjadi ambigu. Hal ini dikarenakan banyak karya sastra Jawa yang berjenis naratif tetapi disusun dalam bentuk *tembang* baik *tembang gedhe*, *tembang tengahan* atau *macapat*. Bentuk *tembang* pada umumnya dikategorikan sebagai puisi. Sebagai contoh adalah karya roman pewayangan banyak yang dikisahkan melalui bentuk *tembang macapat*. Demikian pula sastra *babad* yang notabene berisi sejarah (narasi, kisah), juga banyak yang ditulis dalam bentuk *tembang macapat*. Oleh karena itu yang dimaksud prosa di sini, dikhususkan pada jenis sastra prosa Jawa modern yang dalam istilah Jawa sering disebut sebagai jenis *gancaran*.

Jenis *gancaran* ditandai dengan struktur bahasa Jawa formal konvensional yang dari segi linguistik cenderung mempertimbangkan struktur subyek (*jejer*) -predikat (*wasesa*)- dan obyek (*lisan*). Disamping itu tidak memperhatikan berbagai aturan dalam hubungannya dengan bait-bait, baris-baris, atau bunyi-bunyi persajakan tertentu.

Dalam khasanah sastra Jawa banyak karya sastra yang ditulis dalam bentuk *tembang* yang kemudian ditulis kembali dalam bentuk *gancaran*, atau sebaliknya dari bentuk *gancaran* ditulis kembali dalam bentuk *tembang*. Dengan demikian, dari segi isinya jenis prosa *gancaran* tidak banyak berbeda dengan yang berjenis puisi. Oleh karena itu sastra prosa Jawa modern pada dasarnya juga seperti dalam bentuk puisi, telah menghasilkan tema-tema, yakni sejarah, ajaran, wiracarita (wayang dan sebagainya), mistik, dongeng, hantu (*jagading lelembut*), primbon, cerkak, novel, dan sebagainya.

III. Sekilas Perkembangan Sastra Prosa Jawa Modern

Istilah Jawa modern di sini dimaksudkan untuk membedakan dengan karya sastra berbahasa Jawa Kuna dan Jawa Tengahan. Dari sisi perkembangannya, pada mulanya bentuk-bentuk karya sastra prosa Jawa modern relatif miskin, sebagian hasil karya prosa yang ada, nilai susastranya dan tingkat kefiksiannya kurang. Hal ini antara lain disebabkan sebagai berikut.

pdfMachine - is a pdf writer that produces quality PDF files with ease!

Get yours now!

"Thank you very much! I can use Acrobat Distiller or the Acrobat PDFWriter but I consider your product a lot easier to use and much preferable to Adobe's" A.Sarras - USA

Pertama, semula karya sastra Jawa modern pada umumnya ditulis dalam bentuk puisi berupa *tembang gedhe*, *tembang tengahan* dan *tembang macapat*. Karya-karya yang sering digolongkan dalam sastra Jawa modern atau berbahasa Jawa baru, tetapi bersifat tradisional, adalah karya-karya dalam bentuk *tembang* ini, terutama pada jenis-jenis yang berisi babad, niti, wayang, dan suluk. Jenis-jenis ini pada abad ke-20 sudah jarang diproduksi, bahkan relatif sedikit yang direproduksi, baik dalam bentuk cetak maupun *carik* (tulisan tangan).

Kedua, bentuk prosanya, semula atau sebelum abad ke-20-an, terbatas, seperti halnya hasil karya primbon, jurnalistik baik dalam bentuk laporan perjalanan maupun biografi tokoh-tokoh tertentu atau jenis lainnya, surat-surat pribadi dan beberapa jenis lainnya yang tidak begitu populer.

Ketiga, hasil karyanya berupa bangunan kembali dari karya sastra yang telah ada yakni karya-karya versi prosa dari beberapa karya sastra Jawa klasik (istilah J.J. Ras) yang kebanyakan semula ditulis dalam bentuk *tembang gedhe*, *tembang tengahan* atau *tembang macapat*.

Keempat, karya-karya prosa yang muncul sebelum tahun 1900-an, sangat menekankan dedaktik atau ajaran moral, yang, dari satu sisi, oleh J.J.Ras (1985: 13) dinilai merusakkan (estetika), sehingga tampak keindahan bentuknya tidak terlalu dipertimbangkan karena lebih menekankan isinya.

Bentuk prosa sebagaimana karya prosa yang merupakan hasil pengaruh dari sastra Barat, yakni novel, novelet dan cerita pendek, pada akhir abad ke-19 masih asing dan langka. Karya sastra prosa Jawa yang bentuknya novel atau protonovel baru tercatat karya R. Ng. Ranggawarsita yakni *Serat Witaradya*. Kemudian pada tahun 1909, R. Martadarsana menulis *Topeng Mas I* dan *Topeng Mas II*. Selanjutnya Ki Padmasusastra menulis berjudul *Serat Rangsang Tuban* berupa novel kebatinan (Surakarta, 1912). Bentuk novel awal lainnya, karya Pakubuwana X dan R. Ng. Purbadipura, berjudul *Srikarongron*. Kemudian R. Ng. Mangunwidjaja, taun 1916 menulis *Serat Trilaksita*, dan Koeswadihardja menulis *Serat Tjarijosipun rara Kadreman*.

Awal mula perkembangan novel tidak terlepas dari peranan munculnya penerbit Balai Pustaka. J.J. Ras (1985: 8-17) mencatat hasil-hasil karya sastra yang dimotori oleh penerbit tersebut dan beberapa lembaga swasta. Dari hasil-hasil yang tercatat semula,

pdfMachine - is a pdf writer that produces quality PDF files with ease!

Get yours now!

"Thank you very much! I can use Acrobat Distiller or the Acrobat PDFWriter but I consider your product a lot easier to use and much preferable to Adobe's" A.Sarras - USA

yakni pada dasawarsa pertama abad ke-20, antara lain berupa buku-buku kecil dan dengan halaman yang relatif pendek, berisi ajaran-ajaran moral yang ditulis secara fulgar, belum memperhitungkan keindahan permainan unsur-unsur struktur fiksi.

Pada tahun 1920 terbitlah *Serat Riyanta* karya R.B. Sulardi yang merupakan novel Jawa awal yang relatif bagus. J.J. Ras mencatat bahwa buku ini merupakan buku pertama yang tidak dirusakkan oleh kecenderungan didaktik atau ajaran moral, yang berisi kisah dengan alur yang benar-benar bagus yang dibangun di sekitar tema yang jelas pula. Temanya dikaitkan dengan masalah sosial, yakni pemberontakan generasi muda terhadap perkawinan adat yang banyak dilalui oleh para orang tua dengan cara menjodohkan anak-anaknya.

Setelah terbitnya novel *Serat Riyanta*, lalu bermunculan karya sastra berbentuk novel atau novelet. Pada sekitar tahun 1960-an, demi memenuhi tuntutan keperluan bacaan masyarakat, banyak muncul novel-novel yang sangat pendek (novelet), diterbitkan dalam bentuk stensilan menjadi buku kecil-kecil dan tipis-tipis, dengan tema-tema percintaan dan banyak dibumbui oleh adegan-adegan *cremedan* (berbau porno), setidak-tidaknya dari kacamata para pembaca jaman munculnya karya-karya yang bersangkutan.

Karya cerita pendek Jawa yang dikenal dengan nama *cerkak* (*crita cekak*) mulai muncul pada tahun 1935 dalam majalah berbahasa Jawa *Panjebar Semangat* dan tahun 1936 dalam majalah *Kejawen*. Jenis ini muncul dalam hubungannya dengan keperluan praktis untuk mengisi kolom dan halaman majalah berbahasa Jawa, sehingga kebanyakan ditulis oleh anggota redaksi majalah yang bersangkutan. Tidak berlebihan bila ditulis dengan anonim atau dengan nama samaran.

Pada perkembangan selanjutnya, muncul karya prosa yang menyetengahkan tema tertentu, yang akhirnya berkembang menjadi jenis tersendiri, yakni *jagading lelembut*. *Jagading lelembut*, adalah cerita yang mengisahkan tokoh manusia dalam hubungannya dengan dunia hantu. Cerita semacam itu dari sisi tertentu dapat dikategorikan sebagai dongeng. Dalam khasanah sastra Jawa, *jagading lelembut* berkembang secara khas yakni melalui kolom-kolom atau halaman-halaman dalam rubrik majalah-majalah berbahasa Jawa dalam bentuk mirip seperti *cerkak* atau cerita bersambung. Pada mulanya rubrik *jagading lelembut* dimaksudkan untuk menampung kisah-kisah nyata yang dialami atau

terjadi di masyarakat. Pada perkembangannya, *jagading lelembut* tidak harus berisi kisah nyata, atau kisah nyata yang telah diberi berbagai tambahan bersifat fiktif agar lebih menarik.

Jenis sastra *dongeng* Jawa, dalam arti luas, kadang-kadang muncul dalam rubrik majalah berbahasa Jawa, baik untuk bacaan anak-anak (*dongeng bocah*) maupun untuk umum. Pada perkembangan terakhir karya-karya novel juga lebih banyak terbit dalam terbitan majalah-majalah berbahasa Jawa, yakni dalam bentuk cerita bersambung. Demikian pula jenis cerpen Jawa (*cerkak*), terutama hidup sebagai sastra majalah. Oleh karena itu beberapa kalangan mengklaim bahwa karya sastra Jawa modern tergantung pada kehidupan majalah berbahasa Jawa. Mereka menyebut karya sastra Jawa modern sebagai sastra majalah.

Hal tersebut di atas, ada benarnya, namun juga tidak sepenuhnya benar. Hal ini ditandai dengan terbitnya beberapa novel Jawa pada dekade terakhir ini. Di samping itu, pada waktu-waktu tertentu juga muncul lomba-lomba penulisan sastra Jawa, baik *dongeng*, *cerkak* atau novel. Pada umumnya, hasil dari lomba-lomba inilah yang kemudian juga diterbitkan dalam bentuk buku novel atau antologi *dongeng* atau *cerkak*.

V. Pembelajaran Sastra Prosa Jawa Modern di SLTA

Permasalahan secara umum dan mendasar, terutama dalam kerangka KBK dan dipertajam lagi dalam KTSP, adalah menyangkut teknis. Mulai dari perencanaan hingga pada tataran evaluasi, yakni diperlukan ketajaman relevansi visi dan misi dalam hubungannya dengan siswa (sisi filosofis ideologis), kecermatan pemilihan dan pengarahannya materi (materi), serta ketepatan proses yang diterapkan, termasuk metode dan media pembelajarannya serta sistem evaluasinya, sehingga input, proses dan outputnya tidak diragukan lagi.

Dalam hal relevansi visi dan misi dalam hubungannya dengan siswa, masing-masing sekolah, dan terutama sekali guru yang bersangkutan, sangat menentukan arah pembentukan kepribadian siswa. Perlu ditekankan di sini, kepribadian dan bukan sekedar kepandaian. Dengan demikian pembelajaran sastra tidak hanya menyangkut *Intelligence Quotient (IQ)*, tetapi juga *Emotional Intelligence (EI)* dan *Spiritual Intelligence (SI)*. IQ lebih ke arah kecerdasan terhadap obyek di luar diri manusia, EI berhubungan dengan

obyek dalam diri manusia, dan SI terkait dengan kodrat manusia sebagai ciptaan Tuhan (Bdk. Endraswara, 2003: 6). Hasil pembelajaran sastra Jawa yang ditekankan pada sisi afeksinya akan mengarahkan pada sikap siswa, mulai dari penerimaan pembelajaran hingga pada internalisasinya.

1. Materi Prosa Jawa Modern

Jenis sastra prosa Jawa modern merupakan karya sastra yang lebih banyak menampung contoh latar belakang budaya Jawa daripada jenis drama dan puisi Jawa modern. Hal ini bukan berarti menafikan keberadaan jenis puisi dan drama Jawa. Jenis prosa Jawa modern, tentu saja secara kuantitas lebih banyak menampung pernyataan-pernyataan sastra yang berlatar budaya Jawa. Dengan demikian secara kualitatif, materi prosa ini tidak banyak menuntut pengembangan dari luar materi yang ada, meskipun peran guru dalam mengarahkan lebih dominan.

Di samping itu, jenis prosa Jawa modern telah terbukti lebih banyak berisi latar budaya Jawa modern yang sangat relevan dengan eksistensi masyarakat Jawa (termasuk siswa) modern dewasa ini. Hal ini jelas dapat dipandang lebih menguntungkan sebagai materi pembelajaran dalam rangka mengarahkan sisi afeksi siswa.

Pembelajaran sastra prosa Jawa modern di SLTA, mengingat alokasi waktunya, tentu tidak akan merambah semua jenis sastra Jawa yang pernah ada. Secara praktis, materi yang dapat diajarkan, terutama jenis *cerkak* dan *dongeng*, atau bila memungkinkan dikembangkan pada jenis novel atau roman Jawa. Jenis-jenis materi tersebut telah tersedia dan beredar secara luas baik dalam bentuk terbitan majalah, buku antologi atau pun buku novel. Pada era terakhir ini dapat dimulai dengan media internet. Dengan demikian pemilihan materi baik dari segi kompetensi menyimak, membaca, berbicara dan menulis, tidaklah terlalu menyulitkan, namun perlu pengarahannya secara lebih intensif, agar hutan belantara yang ada dalam prosa Jawa dapat dipetiki sesuai dengan kemanfaatannya, menjadikan jamu dan tidak meracuni.

Dari segi teorinya, jenis-jenis materi di atas, merupakan jenis sastra modern yang pada dasarnya merupakan adopsi dari teori Barat. Dalam hal ini banyak buku teoritis yang telah beredar yang menunjang proses pembelajarannya. Namun demikian dalam penekanan pada sisi afeksinya, berbagai teori yang ada hanyalah sarana untuk menuju

kesadaran siswa untuk memiliki idealisme, untuk bersifat dan bersikap sesuai dengan idealisme nilai-nilai kejawaan.

Dalam hubungannya dengan siswa di tingkat SLTA, diperlukan ketajaman visi, mengingat usia SLTA merupakan usia penentu karakteristik kehidupan selanjutnya, yakni setelah mereka lolos dari pendidikan dasar, atau setidaknya untuk menentukan jenjang kemandirian di Perguruan Tinggi (saat ini dicanangkan pendidikan dasar 12 tahun). Usia SLTA ibarat kesatria dalam pewayangan yang berada di tengah hutan dan harus menghadapi tantangan dari para raksasa yang menghalangi perjalanan hidupnya. Dengan demikian setiap pemilihan materi, baik oleh guru maupun oleh siswa sebagai subyek didik, harus “disiasati” sedemikian rupa sehingga output pembelajaran, dalam hal ini berupa “*liding dongeng*”, benar-benar dapat *kapundhi ing mustaka* sebagai *jejimat* oleh siswa, dengan kata lain dapat diandalkan sebagai pegangan hidupnya kelak. Dengan demikian pemilihan materi, tidaklah semata-mata memilih dan mereduksi atau membuang, tetapi lebih ditekankan dalam pengarahannya relevansinya dengan visi dan misi ideologis yang telah ditetapkan.

Karya sastra Jawa (*dongeng, cerkak* dsb.) menawarkan berbagai cerita dan berbagai sisi kehidupan manusia dan kemanusiaannya, berisi contoh karakteristik manusia mulai dari yang *lembah manah andhap asor, sepi ing pamrih rame ing gawe, satriya pinandhita* hingga yang *jail methakil, sapa sira sapa ingsun, emoh kepidak layangane, kepanjalman yitmane Dasamuka* dan seterusnya. Jadi karya sastra tidak dengan serta merta berisi dedaktis moral secara *melok* atau vulgar. Menurut Rahmanto (1988: 24) tidak benar adanya anggapan bahwa seorang yang banyak membaca sastra biasanya baik perilakunya. Bila salah menafsirkan, bisa saja karya sastra itu menjadi racun dunia. Oleh karena itu, karya sastra itu haruslah disikapi dengan diapresiasi hingga dievaluasi untuk mendapatkan pesan moral yang sebaik-baiknya.

Karya sastra pada dasarnya hanyalah *bawang-brambang uyah gula* hingga *lombok, laos*, dsb., atau Kala Ranu, Kala Maruta, Kala Dahana, dan Kala Bantala yang harus masih “disiasati”, sehingga tidak menjadikan sakit perut atau tidak menjadikan kesatria berhenti atau mati di tengah hutan. Setiap karya sastra harus *dionceki, diuleg*, dan dikunyah lagi hingga lumat sehingga mendapatkan *liding dongeng* yang benar-benar

pdfMachine - is a pdf writer that produces quality PDF files with ease!

Get yours now!

“Thank you very much! I can use Acrobat Distiller or the Acrobat PDFWriter but I consider your product a lot easier to use and much preferable to Adobe's” A.Sarras - USA

nikmat berkhasiat. Untuk mendapatkan *tirta amerta* harus dilakukan dengan *nguber* samodera mantana atau dengan mencebur ke laut untuk bertemu Dewa Ruci.

Dalam hubungannya dengan prosa (fiksi), pembelajaran ke arah struktur cerita dan amanatnya lebih ditekankan. Struktur sastra semata-mata merupakan permainan yang mengasyikkan untuk menangkap makna karya sastra. Fungsi sastra: *dulce et utile* mesti dipisahkan antara keindahannya dan faedahnya, artinya keindahan itu merupakan warna untuk menggugah selera, agar lebih terasa nikmat rasa faedahnya.

Dalam hubungannya dengan kompetensi membaca dan menyimak, sisi apresiatif ke arah amanat itu lebih ditekankan. Dalam hubungannya dengan kompetensi menulis dan berbicara, mesti lebih menekankan sisi pragmatis ke arah struktur keindahan. Dengan demikian, agaknya, pada proses pembelajarannya akan lebih menguntungkan bila mengawali pembelajaran dengan lebih menekankan pada membaca dan menyimak dahulu untuk mengenal lebih jauh sastra prosa Jawa modern dengan segala latar budaya Jawanya. Hal ini bukan berarti bahwa pemisahan *dulce* dengan *utile* itu dapat dilakukan dengan tegas, karena keduanya berhubungan secara erat. Dalam hubungannya dengan konteks budaya, amanat yang ada diarahkan pada nilai-nilai budaya Jawa pada umumnya. Nilai-nilai budaya Jawa ini pada gilirannya akan mendasari sikap dan pemikiran dalam kancan budaya global.

2. Proses Pembelajaran

Dari segi proses yang diberlakukan, setiap guru diberi hak dan kebebasan untuk memilih proses, yakni metode dan media pembelajaran yang paling memungkinkan menuju sasaran yang tepat. Setiap metode dan medianya mempunyai konsekuensinya masing-masing. Dalam rangka KTSP, penancangan CBSA (cara belajar siswa aktif) harus diperhatikan. Dalam hal ini ditekankan bahwa guru bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mendorong murid untuk kemungkinan membongkar, mengolah, dan menemukan pengembangan dari keilmuan yang sudah ada.

Guru adalah sutradara dan pengarah acara sehingga visi dan misi yang dicanangkannya mampu memagari dan menggiring siswa menuju sasaran. Guru tidak hanya membeo pada buku paket, tetapi juga harus luwes menyesuaikan dengan karakteristik siswa dan konteks lingkup sekolah yang bersangkutan (kontekstual). Di

pdfMachine - is a pdf writer that produces quality PDF files with ease!

Get yours now!

"Thank you very much! I can use Acrobat Distiller or the Acrobat PDFWriter but I consider your product a lot easier to use and much preferable to Adobe's" A.Sarras - USA

sinilah guru ditantang untuk menemukan kecemerlangan metode dalam proses pembelajarannya.

Pada realitanya, ditemukan berbagai kasus dalam hubungannya dengan kemerosotan moral yang terjadi pada usia SLTA, yakni antara lain menyangkut narkoba, pergaulan bebas, tawuran antar sekolah, dsb. Pembelajaran prosa Jawa modern tentu saja sangat relevan dengan berbagai konteks sosial seperti itu. Dengan demikian tinggal bagaimana guru mampu mengarahkan tanpa harus mendiktekan atau bahkan mewajibkan secara keras. Yang ditekankan terutama adalah memunculkan kesadaran siswa.

Dalam rangka evaluasi belajar, penekanan dari segi afeksi menuntut sistem penilaian yang khas baik yang bersifat pengukuran (kwantitatif), nonpengukuran (kwalitatif), maupun sintesa keduanya. Evaluasi mesti dilakukan dari waktu ke waktu, baik dalam rangka pembelajaran kelas maupun di luar kelas, baik dalam jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran. Penekanan dari segi afeksi ini sesuai dengan pernyataan bahwa hasil belajar seseorang ditunjukkan dengan adanya perubahan tingkah laku (Halmalik, 2004: 30). Dengan demikian pembelajaran bahasa Jawa (termasuk sastra prosa Jawa modern) mesti dilalui dengan sedikit mengesampingkan proses pembelajaran resmi di kelas dan lebih menekankan pada tingkah laku keseharian.

VI. Simpulan

Usia SLTA merupakan usia coba-coba yang mudah menyebabkan tergelincir. Dalam rangka pengaruh globalisasi, diharapkan karya sastra Jawa yang berisi nilai-nilai budaya Jawa secara umum, dapat memberikan pencerahan dengan mengupas dan membuang negatifnya dan mengambil inti sari positifnya. Jenis sastra prosa Jawa modern merupakan karya sastra yang lebih banyak menampung contoh latar belakang budaya Jawa daripada jenis drama dan puisi Jawa modern.

Di era internet dengan materi yang melimpah dan serba terbuka ini, diharapkan guru lebih berperan dalam mengarahkan, pembelajaran sastra Jawa (baca: prosa). Melalui pemilihan metode, media dan evaluasi secara tepat dalam konteks kebudayaan Jawa, diharapkan pembelajaran sastra Jawa mampu membuktikan pada hasil belajar secara optimal, yakni menyangkut kepemilikan idealisme Jawa hingga pada sikap yang dilakukan pada realita kehidupan di masyarakat.

pdfMachine - is a pdf writer that produces quality PDF files with ease!

Get yours now!

"Thank you very much! I can use Acrobat Distiller or the Acrobat PDFWriter but I consider your product a lot easier to use and much preferable to Adobe's" A.Sarras - USA

VI. Acuan:

1. Endraswara, Suwardi. 2003. *Membaca, Menulis, Mengajarkan Sastra*. Yogyakarta: Kota Kembang
2. Halmalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
3. Rahmanto. B.1988. *Metode Pengajaran sastra*. Yogyakarta: Kanisius
4. Ras. JJ. 1985. *Bunga Rampai Sastra Jawa Muthakhir*. Jakarta: Grafitipers.

pdfMachine - is a pdf writer that produces quality PDF files with ease!

Get yours now!

"Thank you very much! I can use Acrobat Distiller or the Acrobat PDFWriter but I consider your product a lot easier to use and much preferable to Adobe's" A.Sarras - USA